

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN TINDAKAN IBU
TERHADAPTERJADINYA BIANG KERINGAT PADA
BAYI 0-1 TAHUN DI DESA LAMA KECAMATAN
HAMPARAN PERAK KABUPATEN DELI
SERDANG TAHUN 2019**

Rismaida Saragih
Akademi Kebidanan Sehat Medan
Email: rismaida42@gmail.com

ABSTRACT

Miliariasis often occurs in premature infants because the epidermal differentiation process and the epidermis are incomplete. Cases of miliariasis occur in 40% - 50% of newborns. Appears at the age of the first 2-3 months, and will disappear by itself 3-4 weeks later. Sometimes these cases persist for some time, and can spread to the surrounding area. This study aims to describe the knowledge of the actions of mothers towards the occurrence of prickly heat in infants. This type of research is descriptive in nature which aims to determine the knowledge of the mother's actions against the occurrence of prickly heat in infants 0-1 years old in the old village of silver stretches of Deli Serdang Regency in 2019 using primary data and questionnaires using the total sampling method and population that is 30 people. Based on the results of research on the knowledge of the mother's actions against the occurrence of prickly heat in infants 0-1 years in the old village of silver expanse district of Deli Serdang Regency in 2019 the majority were knowledgeable as many as 13 people (43.3%), and the majority of respondents' actions were not carried out as many as 16 people (53, 3%). This is supported by the characteristics of the majority of people aged 20-25 years as many as 14 people (46.7%), the majority of junior high school graduates are 14 people (46.7%) and the majority of private employment is 13 people (43.3%). The conclusion of this research is knowledge with the mother's actions towards the occurrence of prickly heat in infants 0-1 years affects the duration of healing of miliariasis in infants, and this is influenced by education, age and low family income. Suggestions for mothers are expected for parents (mothers) to be more active in finding information about the occurrence of miliariasis in infants, carrying babies if miliariasis is not reduced.

Keywords: Knowledge, Action, Miliariasis

LATAR BELAKANG

Biang keringat atau miliaria adalah ruam kecil berwarna merah dan menonjol yang terasa gatal, serta bisa menyebabkan sensasi menyengat atau perih pada bagian kulit. Kelainan yang juga dikenal dengan nama ruam panas ini tidak hanya terjadi pada bayi, namun orang dewasa juga mengalaminya ketika

cuaca sedang panas atau pada lingkungan yang bersuhu lembap (<http://www.aladokter.com>).

Biasanya biang keringat muncul beberapa hari setelah terkena paparan suhu panas. Kondisi ini bisa muncul di seluruh bagian tubuh, tapi sering kali muncul pada bagian wajah, leher,

punggung, dada dan bagian paha (<https://www.halodoc.com>).

Menurut data World Health Organization (WHO) pada tahun 2015, melaporkan tiap tahun terdapat 80% penderita biang keringat (miliariasis). Diantaranya 65% terjadi pada bayi. Penyakit miliariasis ini akan meningkat sampai 50% pada iklim panas dan lembap, dampak dari penyakit ini adalah dapat menimbulkan rasa tidak nyaman khususnya pada bayi dan balita yang terkena iritasi kulit dan bila tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan infeksi.

Data terbaru tentang kejadian miliariasis pada bayi baru lahir yang dari sebuah survei jepang lebih dari 5000 bayi terkena miliaria. Survei ini mengungkapkan bahwa terdapat 225 (4,5%) neonatus dengan usia rata-rata 11-14 hari terkena miliaria rubra. Sebuah studi 2016 dari Iran menemukan kejadian miliaria dari 1,3% pada bayi baru lahir serta sebuah survei pasien anak-anak di Timur Laut India menunjukkan kejadian miliaria sebesar 1,6%.

Prevalensi penyakit kulit di Indonesia cukup tinggi baik oleh bakteri, virus atau jamur sebesar 45%. Selain itu bergantung pada lingkungan dan kondisi setiap individu. Trauma kecil atau ringan dapat menyebabkan tempat

masuknya mikroorganisme ke kulit. Kulit bayi dan anak berbeda dengan orang dewasa, walaupun strukturnya sama namun belum berfungsi dengan optimal. Kulit bayi dan anak lebih tipis, jaringan antar sel relatif lebih longgar, sistem pertahanan tubuh alamiah (innate) dan didapat dikulit belum cukup matang. Hal tersebut mempengaruhi perkembangan tubuh bayi khususnya tubuh bayi berupaya beradaptasi terhadap lingkungan (FKUI, 2015).

Profil Kesehatan Sumatera Utara Tahun 2018 menyebutkan jumlah bayi yaitu 6.350 dan menderita miliaria (biang keringat) sebanyak 3.413 (34,13%) bayi. Capaian KN1 Indonesia pada tahun 2017 sebesar 92,62% , lebih tinggi dari 2016 yaitu sebesar 91,14%. Capaian ini sudah memenuhi target renstra tahun 2017 yang sebesar 81 % . Sejumlah 23 provinsi (67,6%) yang telah memenuhi target tersebut.

Cakupan indikator kunjungan neonatal menurut provinsi. Hasil capaian nasional per provinsi masih terdapat disparitas cakupan KN1 antar provinsi yang berkisar antara 48,89% di Papua dan 118,38% di DKI Jakarta. Beberapa provinsi mendapatkan cakupan lebih dari 100% dikarenakan data sasaran yang ditetapkan lebih rendah dibandingkan dengan data sasaran real yang didapatkan.

Salah satu penyakit kulit pada bayi adalah miliaria (biang keringat). Biang keringat dapat dijumpai pada bayi cukup bulan maupun premature, pada minggu-minggu pertama pasca kelahiran. Kemungkinan disebabkan oleh sel-sel pada bayi yang belum sempurna sehingga terjadi sumbatan pada kelenjar kulit yang mengakibatkan retensi keringat.

Biang keringat terjadi pada sekitar 40% bayi baru lahir. Menetap beberapa minggu dan menghilang tanpa pengobatan. Penanggulangan biang keringat cukup dengan mandi memakai sabun, mengatur agar suhu lingkungan cukup sejuk, sirkulasi (ventilasi) yang baik serta memakai pakaian yang tipis dan menyerap keringat. Pemakaian bedak tabur dapat juga membantu, namun bila inflamasinya hebat, pemakaian cream hidrokortison 1% dapat mengatasinya.

Berdasarkan hasil survei di Desa Lama Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang terdapat 30 ibu yang mempunyai bayi berumur 0-1 tahun. Dari hasil wawancara dengan melakukan tanya jawab tentang biang keringat terhadap 10 orang ibu didapatkan 4 ibu (40%) mengetahui tentang biang keringat sedangkan 6 ibu (60%) belum mengetahui tentang biang keringat.

Mengingat masih banyaknya ibu yang memiliki pengetahuan kurang mengenai biang keringat, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan Dengan Tindakan Ibu terhadap terjadinya Biang Keringat (Miliariasis) pada bayi di Desa Lama Kecamatan Hampan Perak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif yang merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mendeskriptifkan tindakan ibu dalam mengatasi miliariasis pada bayi. Adapun rencana penelitian yang digunakan adalah, dengan menggunakan cross sectional study.

Penelitian Dilakukan Di Desa Lama Kecamatan Hampan Perak dan waktu penelitian mulai dari bulan maret sampai dengan april 2019 dengan populasi seluruh ibu yang memiliki bayi yang mengalami miliariasis di desa lama kecamatan hampan perak tahun 2019 sebanyak 30 orang. Sampel dalam penelitian ini juga sebanyak 30 orang dengan pengambilab sampel dengan total sampling.

Pengumpulan data dengan data primer dan sekunder. Analisis data pada penelitian ini dengan univariat (tabel distribusi frekuensi) dan bivariat yang

dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi dengan uji Chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil pengukuran penelitian berdasarkan kuesioner responden penelitian berdasarkan pengetahuan dan tindakan ibu terhadap terjadinya miliariasis pada bayi di Desa Lama Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Terhadap Terjadinya Miliariasis Pada Bayi 0-1 tahun Di Desa Lama Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019

No	Pengetahuan	f	%
1	Baik	15	50
2	Cukup	7	23,3
3	Kurang	8	26,7
Total		30	100

Tabel 3. Tabel Silang Hubungan Antara Pengetahuan Dan Tindakan Ibu Terhadap Terjadinya Miliariasis Pada Bayi 0-1 Tahun Di Desa Lama Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019

No	Pengetahuan		Tindakan		Df	P value
	f	%	f	%		
1	Baik	15	50	14	46,7	2 0,00
2	Cukup	7	23,3	16	53,3	
3	Kurang	8	26,7			
Total		30	100	30	100	

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa 30 responden mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 15 orang persentase (50%) dan minoritas berpengetahuan cukup sebanyak 7 orang persentase (23,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tindakan Ibu Terhadap Terjadinya Miliariasis Pada Bayi 0-1 tahun Di Desa Lama Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019

No	Tindakan	f	%
1	Dilakukan	14	46,7
2	Tidak dilakukan	16	53,3
Total		30	100

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa dari 30 responden mayoritas tindakan responden tidak dilakukan sebanyak 16 responden persentase (53,3%) dan minoritas tindakan responden dilakukan sebanyak 14 responden persentase (46,7%).

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa 30 responden mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 15 orang

dengan persentase (50%), dengan yang tidak melakukan sebanyak 16 orang dengan persentase (53,3%).

Berdasarkan table 3 diatas dapat dilihat bahwa setelah dilakukan uji statistic dan uji kuadrat didapatkan dengan $P\text{value} = 0,00 \leq 0,05$. Oleh karena $(p) \leq 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak berarti H_a diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tindakan ibu terhadap terjadinya biang keringat (miliariasis) di desa lama kecamatan hampan perak kabupaten deli serdang tahun 2019.

Pembahasan

1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Ibu Terhadap Terjadinya Miliariasis Pada Bayi 0-1 Tahun Di Desa Lama Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa dari 30 responden mayoritas responden berumur 20-25 tahun sebanyak 14 orang (46,7 %) dan minoritas berumur 31-35 tahun sebanyak 4 responden (13,3 %).

Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2017) mengatakan bahwa usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikirnya sehingga

pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Menurut asumsi penelitian pernyataan diatas sesuai dengan hasil penelitian dimana diperoleh mayoritas responden berumur 20-25 tahun, dimana umur ibu yang masih muda kurang mampu memahami informasi yang diberikan. Bahkan keluarga kurang mengetahui terhadap terjadinya miliariasis pada bayi karena kurangnya pemahaman keluarga tentang penyakit miliariasis itu sendiri.

2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu Terhadap Terjadinya Miliariasis Pada Bayi 0-1 Tahun Di Desa Lama Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa dari 30 reponden mayoritas responden memiliki pendidikan SMP sebanyak 14 responden (46,7 %) dan minoritas berpendidikan PT sebanyak 2 responden (6,7%).

Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini di dasarkan kepada pengetahuan dan kesadaran melalui proses pembelajaran (Notoatmodjo, 2017).

Dari segi tingkat pendidikan seseorang menentukan pola pikir dan wawasan selain itu tingkat pendidikan juga merupakan bagian dari pengalaman kerja, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka diharapkan pengetahuan dan keterampilan akan semakin meningkat (Notoatmodjo, 2017).

Menurut asumsi penelitian bahwa pertanyaan diatas sesuai dengan hasil penelitian dimana ibu yang berpendidikannya SMP dan PT lebih memiliki pengetahuan yang cukup sehingga mampu meningkatkan kesehatan dirinya dan keluarganya dibanding responden yang berpendidikan SD sebanyak 9 responden dengan pengetahuan kurang.

3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu Terhadap Terjadinya Miliariasis Pada Bayi 0-1 Tahun Di Desa Lama Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa dari 30 responden terdapat mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 13 responden (43,3 %) dan minoritas bekerja sebagai PNS sebanyak 2S responden (6,7 %).

Menurut Notoatmodjo (2017) bahwa kecocokan pekerjaan seseorang akan menimbulkan kepuasan dan keingintahuan terhadap sesuatu, wanita yang bekerja memiliki pengetahuan yang lebih dibanding wanita yang tidak bekerja.

Menurut asumsi peneliti bahwa pernyataan diatas sesuai dengan hasil penelitian dimana dengan ibu yang mayoritas bekerja sebagai wiraswasta berarti tidak terjadi kesenjangan antara teori dan hasil penelitian, bahwa pengetahuan dan tindakan ibu dalam kesehatan keluarga dipengaruhi oleh umur, pendidikan, dan pekerjaan.

4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Terhadap Terjadinya Miliariasis Pada Bayi 0-1 Tahun Di Desa Lama Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa dari 30 responden mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 13 responden (43,3 %) dan minoritas responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 5 responden (16,7 %).

Menurut Notoatmodjo (2017) pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya,

dengan sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek.

Dari segi tingkat pendidikan seseorang menentukan pola pikir dan wawasan selain itu tingkat pendidikan juga merupakan bagian dari pengalaman kerja, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka diharapkan pengetahuan dan keterampilan akan semakin meningkat (Notoatmodjo, 2017).

Menurut asumsi peneliti bahwa tidak ada kesenjangan antara teori dan hasil peneliti dikarenakan ibu yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 13 responden (43,3%) dan responden berpengetahuan kurang sebanyak 5 responden (16,7 %) hal ini dikarenakan responden berpendidikan SD sebanyak 9 responden (30 %).

5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tindakan Ibu Terhadap Terjadinya Miliariasis Pada Bayi 0-1 Tahun Di Desa Lama Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa dari 30 responden mayoritas tindakan responden tidak dilakukan sebanyak 16 responden (56,7

%) dan minoritas tindakan responden dilakukan sebanyak 14 orang (46,7 %).

Menurut Notoatmodjo (2017) sikap adalah kecenderungan untuk bertindak (praktek), sikap belum tentu terwujud dalam tindakan, sebab untuk terwujudnya tindakan perlu faktor lain, yaitu antara lain adanya fasilitas atau sarana dan prasarana.

Menurut asumsi peneliti bahwa tidak ada kesenjangan antara teori dan hasil penelitian di karenakan mayoritas tindakan responden tidak dilakukan sebanyak 16 responden (56,7 %) dan minoritas tindakan responden dilakukan sebanyak 14 orang (46,7 %).

6. Tabel Silang Hubungan Antara Pengetahuan Dan Tindakan Ibu Terhadap Terjadinya Miliariasis Pada Bayi 0-1 Tahun Di Desa Lama Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019

Hasil penelitian dilakukan bahwa analisa hubungan pengetahuan dengan tindakan ibu terhadap terjadinya biang keringat (miliariasis) dikelompokkan menjadi kelompok pengetahuan dan tindakan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa ibu yang berpengetahuan baik 12 orang, berpengetahuan cukup 13 orang, berpengetahuan kurang 5 orang. Berdasarkan tindakan yang melakukan

14 orang dan yang tidak melakukan 16 orang.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Umur Ibu Terhadap Terjadinya Miliariasis Pada Bayi 0-1 Tahun Di Desa Lama Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019 mayoritas responden berumur berumur 20-25 tahun sebanyak 14 responden (46,7%) dan minoritas 31-35 tahun sebanyak 4 responden (13,7%).
2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendidikan Ibu Terhadap Terjadinya Miliariasis Pada Bayi 0-1 Tahun Di Desa Lama Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019 mayoritas responden memiliki pendidikan SMP sebanyak 13 orang (43,3%) dan minoritas berpendidikan SI sebanyak 2 responden (6,7%).
3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pekerjaan Ibu Terhadap Terjadinya Miliariasis Pada Bayi 0-1 Tahun Di Desa Lama Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang tahun 2019 mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 13 responden (43,3 %) dan minoritas bekerja

sebagai PNS sebanyak 2 responden (6,7 %).

4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pengetahuan Ibu Terhadap Terjadinya Miliariasis Pada Bayi 0-1 Tahun Di Desa Lama Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019 mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 13 responden (43,3 %) dan minoritas responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 5 responden (16,7 %).
5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pengetahuan Ibu Terhadap Terjadinya Miliariasis Pada Bayi 0-1 Tahun Di Desa Lama Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019 mayoritas tindakan responden tidak dilakukan sebanyak 16 responden (56.7 %) dan minoritas tindakan responden dilakukan sebanyak 14 orang (46,7 %).

SARAN

Diharapkan masyarakat mampu mencari informasi tentang penyakit kulit bayi seperti miliariasis serta mampu meningkatkan pelayanan kesehatan, memberikan penyuluhan tentang penyakit miliariasis dan cara mengatasi miliariasis pada bayi.

DAFTAR PUSTAKA

Alodokter. 2019. Biang Keringat.

<http://www.alodokter.com>

Depkes RI. 2015. Bayi Baru Lahir Normal

Halodoc. 2019. Kesehatan Bayi dan Anak. <http://www.halodoc.com>

Hellosehat. 2019. Penyakit Biang Keringat. <http://hellosehat.com>

Idai. 2018. Seputar Kesehatan Anak. <http://idai.or.id>

KepMenKes RI. 2015. Kunjungan Neonatal

Notoadmodjo. 2014. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta

Sudarti. 2012. Kelainan Penyakit pada Bayi dan Anak. Yogyakarta: Nuha Medika

Vivian Nanny Lia Dewi. 2010. Asuhan Neonatus Bayi Dan Anak Balita. Jakarta: Salemba Medika.

World Health Organization. Pedoman Bagi Tenaga Kesehatan Dasar dan Rujukan. Jakarta: Unicef